

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa menurut World Health Organization (WHO) (2019) meliputi gangguan bipolar, depresi, demensia, skizofrenia, gangguan perkembangan, dan psikosis. Berbagai gangguan jiwa tersebut, terutama yang bersifat kronis, dapat melemahkan dan memengaruhi persepsi, proses berpikir, serta perilaku individu. Kondisi kronis ini memiliki etiologi yang melibatkan faktor genetik, psikologis, dan lingkungan. Salah satu masalah keperawatan utama yang sering muncul pada individu dengan gangguan jiwa kronis adalah harga diri rendah. Harga diri rendah merupakan kondisi ketika individu menilai dirinya secara negatif, yang ditandai dengan perasaan tidak berdaya, tidak layak, takut, lemah, dan tidak berharga (Wijayati et al., 2020). Kondisi ini dapat muncul akibat penilaian negatif baik dari diri sendiri maupun lingkungan, sehingga menimbulkan perasaan malu dan rendah diri (Trisongko et al., 2024).

Menurut WHO (2019), gangguan jiwa berat dan kronis memengaruhi sekitar 20 juta orang di dunia dan menjadi salah satu penyebab utama disabilitas psikososial. Di Indonesia, lebih dari 30% individu dengan harga diri rendah belum mendapatkan penanganan yang optimal, dan sekitar 40% dari 2,5 juta penderita gangguan jiwa mengalami harga diri rendah (Nurhidayat, 2024). Data Riskesdas (2018) menunjukkan prevalensi gangguan jiwa berat di Jawa Timur sebesar 0,19% dari total populasi, sedangkan di Kabupaten Mojokerto sebesar 0,17% (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2021). Kondisi ini diperkuat oleh hasil survei awal di Rumah Singgah Al-Hidayah Timur, di mana terdapat 25 orang dengan gangguan jiwa, dan 5 orang di antaranya mengalami harga diri rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu klien juga menunjukkan adanya perasaan tidak berharga, menarik diri dari lingkungan sosial, jarang berinteraksi, tidak percaya diri, serta afek yang cenderung datar. Jika kondisi harga diri rendah kronis ini tidak ditangani secara tepat,

hal tersebut dapat memicu kemunduran fungsi psikososial yang lebih berat, seperti depresi mendalam, isolasi sosial total, hingga risiko perilaku kekerasan akibat frustrasi adaptif. Oleh karena itu, diperlukan intervensi spesifik yang tidak hanya meningkatkan harga diri, tetapi juga mampu menstimulasi respons emosional dan afek positif klien.

Upaya penanganan harga diri rendah dapat dilakukan melalui asuhan keperawatan jiwa, salah satunya adalah terapi okupasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi ini efektif untuk meningkatkan harga diri klien, seperti yang ditemukan oleh Intania & Untari (2024) serta (Yanti et al., 2024). Terapi okupasi yang diterapkan dalam studi kasus tersebut adalah merangkai manik-manik. Aktivitas merangkai manik-manik dipilih karena sifatnya yang terstruktur, memiliki risiko kegagalan yang rendah, namun memberikan hasil nyata (*tangible reward*) secara instan. Keberhasilan membuat sebuah karya secara mandiri diproyeksikan mampu memberikan rasa pencapaian (*sense of accomplishment*) yang dapat menstimulasi peningkatan afek diri, mengaktifkan kembali ekspresi emosi yang positif, dan meningkatkan harga diri klien.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul : “Penerapan Terapi Okupasi Merangkai Manik-Manik Untuk Meningkatkan Harga Diri Pada Tn. Y Dengan Harga Diri Rendah Kronis Di Rumah Singgah Al-Hidayah Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka masalah yang diangkat sebagai berikut : “Bagaimanakah Penerapan Terapi Okupasi Merangkai Manik-Manik Untuk Meningkatkan Harga Diri Pada Tn. Y Dengan Harga Diri Rendah Kronis Di Rumah Singgah Al-Hidayah Timur”

1.3 Tujuan Penulisan

1. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi hasil pengkajian pada klien dengan harga diri rendah kronis
- b. Menjelaskan penerapan terapi merangkai manik-manik pada klien dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis

- c. Mengevaluasi hasil penerapan terapi okupasi merangkai manik-manik pada klien Tn. Y dengan harga diri rendah kronis di Rumah Singgah Al-Hidayah Timur.

1.4 Manfaat Penulisan

- a. Klien

Diharapkan klien dengan harga diri rendah mampu mengenali, memilih, dan melatih kemampuan serta aspek positif yang masih dimiliki, kemudian mengaplikasikannya pada jadwal aktivitas harian melalui penerapan terapi okupasi merangkai manik-manik, sehingga klien dapat menjalani kehidupan yang lebih berkualitas dan produktif.

- b. Rumah Singgah

Karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan jiwa di rumah singgah, khususnya dalam penanganan klien dengan diagnosis harga diri rendah melalui penerapan intervensi merangkai manik-manik.

- c. Keperawatan

Hasil penulisan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi awal atau referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama terkait analisis asuhan keperawatan jiwa dengan penerapan terapi merangkai manik-manik pada masalah harga diri rendah.